

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa yang merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan melalui difusi dan hemofiltrasi (Elis Anggeria, 2019). Terapi hemodialisa tidak menyembuhkan penyakit yang diderita. Pasien harus menjalani hemodialisa sepanjang umur hidupnya sampai pasien mendapat ginjal baru dari hasil pencangkokan ginjal. Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa dengan penjadwalan teratur dari 1 (satu) sampai 3 (tiga) kali dalam seminggu, hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan psikologisnya secara tidak langsung, dalam setiap pertemuannya menghabiskan waktu 2-5 jam (Dewi Sari Mulia, 2018). Ketergantungan yang dialami pasien terhadap terapi hemodialisa selama masa hidupnya mengakibatkan terjadinya perubahan dalam kehidupan, membuat pasien merasa tidak berdaya, menyadari akan terjadinya kematian tubuh membuat pasien merasa cemas sekali dan merasa hidupnya tidak berarti lagi sehingga terjadi penurunan kualitas hidup pada pasien (Manalu, 2020). Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hasil hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik (Griva, 2011). Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelayanan keperawatan adalah melibatkan keluarga pasien dengan memberikan dukungan sosial yang berupa dukungan emosional.

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) pertumbuhan jumlah pasien gagal

ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Kejadian dan prevalensi gagal ginjal di Amerika Serikat meningkat 50% di tahun 2014. Indonesia menempati urutan ke-4 sebagai negara dengan penderita gagal ginjal terbanyak di dunia (Kemenkes RI, 2017). Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, Sulawesi Utara masing-masing 0,4 % dan di Jawa Timur masing – masing 0,3%. (Kemenkes, 2017). Hasil Riskesdas 2013, prevalensi gagal ginjal di Indonesia sekitar 0,2%. Sedangkan hasil dari Riskesdas 2018 Gagal Ginjal Kronik mengalami peningkatan sebesar 3,8%. Di RSUD Kota Madiun pada tahun 2018 didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan gagal ginjal kronik sebanyak 3.317. Data yang diperoleh dari data Administrasi ruang Hemodialisis RSUD Kota Madiun pada tahun 2018 terhitung bulan Oktober sampai Desember terdapat sekitar 784 pasien hemodialisis yang melakukan hemodialisis seminggu 2x secara rutin (Pertiwi, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun pada tanggal 26 Februari 2021, data yang diperoleh dari data ruang hemodialisa RSUD Kota Madiun pada tahun 2020 jumlah kunjungan pasien gagal ginjal kronik sebanyak 10.355, dan untuk data pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2020 sebanyak 117 untuk sampai saat ini total keseluruhan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kota Madiun yang rutin menjalani hemodialisa sebanyak 238. Saat dilakukan wawancara pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan 5 responden. 3 responden mengatakan pasien mengaku menjadi mudah sedih, marah, kecewa dan putus asa karena gara-gara penyakitnya pasien menjadi tidak bisa berkerja berat lagi, sehingga mengalami gangguan dalam pekerjaannya dan pasien menyatakan bahwa keluarganya jarang menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan dirinya pasien juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai teman

untuk bercerita, lalu 1 responden mengatakan pasien tidak pernah mendapatkan perhatian dari keluarga semua dilakukan sendiri pasien juga menyatakan sering lupa jadwal cuci darah karena tidak ada yang mengingatkan untuk jadwal cuci darah, pasien seringkali ingin berhenti melakukan terapi karena merasa lelah dan pasien merasa menjadi beban keluarga, dan 1 responden mengatakan pasien selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan keluarga selalu mengingatkan waktu rutin cuci darah dan selalu mendampingi, pasien menyatakan bahwa pasien merasa nyaman, senang karena keluarganya begitu peduli dengan dirinya.

Hasil penelitian (Manalu, 2020) menunjukkan bahwa 57, 1% pasien yang menjalani hemodialisa mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat yang rendah dan 42, 9% pada tingkat tinggi. Hasil penelitian dari (Nurul Aini, 2018), Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa dengan dukungan emosional rendah sebesar 45 orang (57,7%). Berdasarkan hasil wawancara, sebanyak 50 orang (64%) menyatakan bahwa keluarga hanya kadang-kadang meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita ataupun keluhan-keluhan yang ingin diceritakan. Adapun penyebabnya karena keluarga terlalu sibuk, tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan keluhan dan kemajuan diet yang dijalani. Hal ini mengakibatkan pasien merasa tidak diperhatikan dan merasa menjadi beban buat keluarga.

Dukungan Emosional berkaitan dengan kualitas hidup seseorang. Dukungan emosional yang kurang mendukung membuat kondisi psikologis pasien yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kualitas hidup seseorang merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup individu baik dalam lingkungan budaya dan nilai dalam menjalankan peran serta fungsi seharusnya (Manalu, 2020). Dampak pasien yang kehilangan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kecemasan, stres, dan perubahan psikologis yang dapat meningkatkan masalah kesehatan

lainnya bahkan kematian bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Ni Luh Gede Intan Saraswati, 2019). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Siti, 2016) yang mengemukakan bahwa dukungan emosional keluarga berperan penting dalam kualitas hidup pasien. Peran keluarga dalam proses medikasi membawa dampak psikososial dan makna spiritual yang semakin kuat seiring semakin lamanya proses medikasi.

Solusi yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronik dapat berupa dalam dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional yang memiliki dua dimensi yang berbeda yaitu Confidant Based Support yang artinya pasien merasakan kehadiran sosok penting dalam hidupnya karena memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan perasaan kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Dimensi kedua mengilustrasikan bahwa ada saluran afektif yang tersedia bagi seorang individu karena ada banyak aktivitas yang tersedia untuk pasien gagal ginjal kronik yang karenanya kesejahteraan yang dirasakan mereka meningkat (Masood A, 2017). Dukungan emosional dari keluarga akan memberi kekuatan kepada pasien, membuatnya tidak merasa sendirian dalam menanggung beban tetapi masih ada keluarga yang memperhatikannya, mendengarkan keluhan, bersimpati dan berempati terhadap masalah yang dihadapi pasien (Nurul Aini, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun Rumusan Masalah diatas dalam penelitian ini adalah : “Adakah Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruangan Hemodialisa RSUD Kota Madiun” ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Membuktikan Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruangan Hemodialisa RSUD Kota Madiun

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi dukungan emosional pada pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Kota Madiun
2. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Kota Madiun
3. Menganalisis hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di ruangan hemodialisa RSUD Kota Madiun

## **1.4 Manfaat Peneliti**

### **1.4.1 Bagi Responden dan Keluarga**

Diharapkan pasien mendapatkan dukungan emosional keluarga yang tinggi agar perilaku pasien kearah adaptif dan tidak dapat mempengaruhi kondisi fisik dan mental pasien. Dan keluarga dapat mengetahui pentingnya memberikan dukungan emosional kepada pasien untuk dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

#### **1.4.2 Bagi Tempat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan untuk memberikan informasi penting bagi perawat dengan bentuk pendekatan psikososial dalam merawat pasien seperti keluarganya dalam pemberian dukungan emosional dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik sehingga rumah sakit yang diteliti dapat meningkatkan mutu pelayanan asuhan keperawatan.

#### **1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan STIKes Bina Sehat PPNI**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti**

Dapat digunakan untuk sebagai acuan peneliti berikutnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.